



Communication Strategy of the National Narcotics Agency (BNN) in Overcoming Drug Users in Bengkulu City

Strategi Komunikasi Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam Menanggulangi Pengguna Narkoba di Kota Bengkulu

Sandi Aprianto¹⁾; Ana Tasia Pase²⁾; Tria Hafifah²⁾

^{1,2)} Fakultas Hukum Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ sandiapriyanto11@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [25 Agustus 2021]
Revised [14 September 2021]
Accepted [5 Oktober 2021]

KEYWORDS

Communication Strategy,
Overcoming Drug Users

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berbagai macam perkembangan baik bentuk maupun substansinya. Pada zaman dahulu narkoba hanya sebatas pada opium dan mariyuana saja (alamiah), namun dampak dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka berkembang juga dari substansi dan juga bentuk dari narkoba dengan dilakukannya penelitian-penelitian kimiawi oleh pelaku-pelaku ahli kimia yang digunakan oleh produsen narkoba untuk memproduksi narkoba agar lebih berkembang dan bervariasi sehingga dapat menguntungkan para pelaku tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif Kualitatif, sehingga dapat digambarkan secara sistematis mengenai suatu keadaan, situasi, dan fenomena, tentang strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di Bengkulu. Pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu tidak memiliki strategi khusus dalam menyampaikan komunikasi akan bahayanya narkoba ini, namun pada saat peneliti melaksanakan wawancara adanya masyarakat yang enggan bekerja sama dalam memberantas peredaran narkoba ini, bahkan masyarakat yang telah ketergantungan enggan melapor dan enggan direhabilitasi oleh pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu, padahal tujuan dari pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu sangatlah baik untuk membantu si ketergantungan tersebut.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine various kinds of developments both in form and substance. In ancient times, drugs were only limited to opium and marijuana (natural), but the impact of the development of science and technology has also developed from the substance and form of drugs by conducting chemical studies by chemists who are used by drug manufacturers. to produce drugs to be more developed and varied so that they can benefit the perpetrators. This type of research is descriptive qualitative research, so that it can be described systematically about a situation, situation, and phenomenon, about the communication strategy of the National Narcotics Agency in tackling drug abuse in Bengkulu. The Bengkulu National Narcotics Agency does not have a specific strategy in conveying communication about the dangers of this drug, but when the researchers conducted interviews there were people who were reluctant to cooperate in eradicating this drug trafficking, even people who were addicted were reluctant to report and were reluctant to be rehabilitated by the National Narcotics Agency. Bengkulu, even though the aim of the Bengkulu National Narcotics Agency is very good to help the dependent.

PENDAHULUAN

Narkoba akhir-akhir ini menjadi bahan komoditas yang sangat luas peredarannya di Indonesia. Bahkan sudah menyentuh kepada semua aspek atau lini dikalangan pranata sosial di Indonesia. Dari lingkungan masyarakat kecil sampai lingkungan masyarakat kelas atas. Semuanya sudah terjamahkan oleh peredaran narkoba di Indonesia. Dahulu peredaran narkoba hanya sebatas kepada golongan kelas atas saja atau hanya orang-orang yang mampu dan mempunyai materi cukup bahkan berlebihan yang bisa mengonsumsi narkoba, namun sekarang bahkan anak-anak Taman Kanak-Kanak pun sudah dijejali oleh narkoba. Itulah yang terjadi pada fenomena saat ini di Indonesia. Ini semua bukanlah hanya tanggung jawab dari para penegak hukum ataupun pemerintah saja, tetapi tanggung jawab bersama, terlebih lagi kepada orang tua yang memang sudah gagal dalam mendidik anaknya masing-masing sehingga anak-anak tersebut sampai terpengaruh oleh lingkungan untuk mengonsumsi narkoba, meskipun dalam hal ini yang bersangkutan tidak mengetahui jenis-jenis mana yang disebut sebagai narkoba ataupun mana yang bukan narkoba.

Narkoba sampai saat ini sudah mengalami berbagai macam perkembangan baik bentuk maupun substansinya. Pada zaman dahulu narkoba hanya sebatas pada opium dan mariyuana saja (alamiah), namun dampak dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka berkembang juga dari substansi dan juga bentuk dari narkoba dengan dilakukannya penelitian-penelitian kimiawi oleh pelaku-pelaku ahli kimia yang digunakan oleh produsen narkoba untuk memproduksi narkoba agar lebih berkembang dan bervariasi sehingga dapat menguntungkan para pelaku tersebut.

Peraturan ini hanya melarang terhadap penggunaan narkoba tanpa izin oleh undang-undang. Keadaan inilah yang sering disalahgunakan dan tidak untuk kepentingan kesehatan tapi lebih dari itu, yakni dijadikan sebagai objek bisnis (ekonomi). Pada mulanya narkoba hanya merupakan masalah kecil dan kurang diperhatikan pemerintah Orde Baru pada saat itu, karena pemerintah menganggap bahwa masalah narkoba tidak akan berkembang di Indonesia karena melihat dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila dan penduduk/ warga Negara Indonesia yang Agamis. Pandangan tersebut membuat pemerintah dan bangsa Indonesia lengah terhadap ancaman bahaya penyalahgunaan narkoba. Untuk mengatasi permasalahan narkoba yang semakin menunjukkan intensitas dan keeksistensinya, Pemerintah Indonesia melalui Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) membuat dan mengesahkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika dan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika. Berdasarkan kedua Undang-undang tersebut,

LANDASAN TEORI

Pemerintah membentuk Badan Koordinasi Narkotika Nasional (BKNN), dengan Keputusan Presiden Nomor 116 Tahun 1999. BKNN adalah suatu Badan Koordinasi penanggulangan narkoba yang kemudian berubah nama menjadi Badan Narkotika Nasional (BNN). Untuk propinsi dan kabupaten dalam menangani permasalahan narkoba, maka dibentuklah Badan Narkotika Propinsi (BNP) dan Badan Narkotika Kabupaten (BNK). Penyuluhan-penyuluhan dan sosialisasi dari badan narkotika ini kiat digencarkan dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat akan bahaya penyalahgunaan narkoba yang mengancam kehidupan orang banyak.

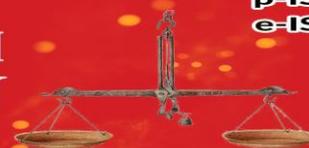
Sampai tahun 2012 ini saja penggunaan narkoba di Indonesia mencapai 5 juta orang (Badan Narkotika Provinsi Bengkulu). Setiap tahun penggunaan narkoba akan semakin meningkat jika tidak ada penanggulangan terhadap penggunaan narkoba, kerja keras pemerintah serta kesadaran masyarakat akan bahaya penggunaan narkoba harus selalu dilakukan dengan cara terus berkerjasama dalam memberantas penyalahgunaan narkoba yang semakin hari terus bertambah dan mengancam jiwa manusia.

Badan Narkotika Nasional Negara Republik Indonesia sebagai penegakan hukum terhadap penyalahgunaan narkotika pun telah banyak tindakan terhadap pengendalian narkoba di Indonesia. Sebagai penegakan hukum, BNN diharapkan mampu melakukan pencegahan dan penangkalan terhadap merebaknya peredaran perdagangan narkoba dan penyalahgunaannya. Dengan semakin merebaknya penyalahgunaan narkoba serta peredarannya yang illegal serta berdampak negatif pada kehidupan masyarakat, maka perlu dilakukan pengendalian dan pengembalian kondisi kehidupan masyarakat yang ideal (tertib, aman, dan tentram) sehingga diperlukan peran BNN dalam mengatasi ini selain BNN (Badan Narkotika Nasional).

BNN (Badan Narkotika Nasional) dalam menangani kasus tindak pidana narkoba yang selama ini masih dinilai berseberangan antara hukuman pidana dan rehabilitasi bagi penyalahgunaan. Koordinasi ini bertujuan untuk menjaga sinergitas pelaksanaan tugas BNN (Badan Narkotika Nasional) dalam pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

Kesimpulan : Kenapa pengguna narkoba di Bengkulu lebih didominasi dengan pengguna narkoba jenis ganja, dikarenakan tidak hanya di Bengkulu banyak kebun ladang ganja terutama impor dari aceh, medan, dan wilayah lainya didekat Bengkulu seperti padang, bahkan dari provinsi Bengkulu sudah banyak kebun ladang ganja, seperti daerah Curup. Itu penyebab pertama masyarakat Bengkulu terutama pemuda banyak menggunakan narkoba jenis ganja.

Dan juga pengguna narkoba di Bengkulu dilihat dari BNN Bengkulu dari tahun 2012-2015, mengalami naik, turun, naik pengguna narkoba. Salah satunya disebabkan oleh kurang banyaknya Sosialisasi, bahaya pengguna narkoba kepada masyarakat, terutama pada pelajar, mahasiswa. dan juga



penyuluhan ke masyarakat masih kurang. Dan juga disamping itu pada tahun 2015 mengalami kenaikan yang relative meningkat, dikarenakan juga saat ini peredaran narkoba semakin canggih dan melibatkan pihak yang memiliki modal besar, mereka terus melakukan propaganda untuk memuluskan bisnis haramnya ke tengah masyarakat. Dilain pihak, kepedulian masyarakat relative rendah. Alhasil peran pemerintah dan penegak hukum dirasakan tidak sebanding dengan lajunya peredaran narkoba. Benteng terkuat untuk memerangi narkoba tidak hanya di Bengkulu saja adalah pada keluarga, kita semua harapkan semua pihak berani menyatakan diri untuk memerangi narkoba ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif Kualitatif, sehingga dapat digambarkan secara sistematis mengenai suatu keadaan, situasi, dan fenomena, tentang strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di Bengkulu.

Penelitian deskriptif Kualitatif adalah Penelitian dan fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Prosesnya berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut. Penelitian deskriptif dapat bersifat komparatif dengan membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu ; analisis Kualitatif untuk menjelaskan Fenomena dengan aturan berfikir ilmiah yang diterafkan secara sistematis tanpa menggunakan model kuantitatif; atau normative dengan mengadakan Klasifikasi, penilaian standar norma, Hubungan dan kedudukan suatu unsure dengan unsure lain.

Penelitian deskriptif kualitatif juga salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting social atau hubungan antara fenomena yang diuji. Dalam penelitian ini, peneliti telah memiliki definisi jelas tentang subyek penelitian dan akan menggunakan pertanyaan who dalam menggali informasi yang dibutuhkan. (Whitney (1960).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melaksanakan penelitian wawancara kepada kabag TU dan beberapa staf di badan Narkotika Nasional Bengkulu, bahwa pihak badan Narkotika Nasional mempunyai program P4GN (pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan, dan peredaran gelap narkoba). Pihak badan Narkotika Nasional tidak memiliki implementasi yang khusus dalam melaksanakan komunikasi yang secara teoritis (jadwal yang terperinci) ataupun blu prin(brosur), akan tetapi pihak dari badan Narkotika Nasional melaksanakan strategi seperti menganalisis masalah, menganalisis khalayak, menetapkan tujuan, memilih media, mengembangkan pesan memproduksi media dan melakukan evaluasi secara menyeluruh sehingga mana mendapatkan hasil yang mana diinginkan oleh pihak BNN Bengkulu.

Dalam hal melaksanakan penelitian ini mengkaji strategi komunikasi berdasarkan menurut Laswell yang mana ada 4 strategi yang akan di jelaskan dalam penelitian ini. Sebelum melakukan penelitian dan terjun kelapangan pihak Badan Narkotika Nasional Provinsi Bengkulu melakukan analisis masalah terlebih dahulu, dalam melaksanakan tugasnya Badan Narkotika Nasional Bengkulu melakukan pemetaan wilayah dan melihat korban narkoba yang terdapat di masyarakat. Setelah itu Badan Narkotika Nasional Bengkulu melakukan penggalian dalam melaksanakan tahapan permasalahan narkoba yang ada di sekitar masyarakat tersebut, apa-apa saja yang membuat masyarakat tersebut mengsumsi barang haram tersebut, dengan demikian Badan Narkotika Nasional Bengkulu bisa melihat apa latar belakang masyarakat Bengkulu menggunakan narkoba tersebut.

Adapun setelah Badan Narkotika Nasional Bengkulu melaksanakan peninjauan dilapangan maka pihak BNN melaksanakan peninjauan kepada masyarakat dalam hal ini mengenal watak dan berinteraksi secara langsung kepada masyarakat seperti melaksanakan pertemuan secara langsung dan yang mana akan terdapat di dalamnya sedikit diskusi dan tanya jawab kepada pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu, dan apa bila dalam menjalankan tugasnya BNN di wilayah perdesaan dapat meminta bantuan kepada tokoh baik adat ataupun pemuda seperti karang taruna dalam menjalankan diskusi dan dalam hal ini dapat mencakup semua baik pesan maupun kesan yang telah Badan Narkotika Nasional Bengkulu laksanakan.

Selanjutnya Badan Narkotika Nasional Bengkulu menetapkan tujuan pada setiap kegiatan yang dilakukan, disini pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu menetapkan tujuan berdasarkan UU No.35 tahun 2009, Badan Narkotika Nasional Bengkulu UU No.35 sebagai pedoman dalam memberikan hukuman pidana kepada para pengedar dan bandar narkoba, bisa dikenakan pidana 5 tahun penjara dan denda Rp. 800.000.000,- dan paling besar Rp.800.000.000.000,- .

Pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu melakukan tahapan rehabilitasi terhadap korban narkoba dan tidak memberikan hukuman kepada korban penyalahgunaan narkoba. Dalam hal ini dapat dilakukan agar korban bisa bebas dari ketergantungan narkoba dan dapat bebas dari jeratan narkoba. Akan tetapi pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu tidak memberi amoun kepada pengedar akan diberikan tindak pidana yang sesuai dengan undang-undang yang mengatur tentang narkoba. Hal ini dapat memberikan efek jera bagi para pengedar narkoba agar berhenti dalam melaksanakan bisnis haramnya yaitu mengedarkan Narkoba.

Adapun dalam menjalankan tugasnya, pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu bekerja sama kepada pihak media baik dari iklan TV nasional, lokal dan melalui pesan langsung menggunakan metode pesan yaitu menggunakan baleho-baleho yang bertuliskan pesan kepada masyarakat bahaya akan menggunakan Narkoba, dan pesan dapat langsung di terima atau di serap langsung kepada masyarakat yang membacanya dan melihat iklan itu dan dapat dilihat di tempat strategis seperti di tempat hiburan yang terletak di keramaian masyarakat seperti di mall, pasar, dan banyak lainnya.

Dalam melaksanakan semua kegiatannya, Badan Narkotika Nasional Bengkulu melakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut agar sejauh mana pesan pesan yang mereka sampaikan kepada masyarakat dapat di serap oleh yang membaca dan mendengarkan berita tersebut. Apabila pesan tersebut sudah di terima oleh masyarakat maka pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu sudah berhasil menjalankan tugasnya sesuai dengan amanat undang-undang, dan apabila sebaliknya maka tugas dari Badan Narkotika Nasional Bengkulu harus lebih ekstra lagi dalam menyampaikan amanat undang-undang dalam memberantas tindak kejahatan peredaran narkoba tersebut.

Adapun menurut las well, menyusun strategi komunikasi harus menimbang 5 (liam) bahaan pertimbangan yang harus di selesaikan dalam komunikasi ini yaitu

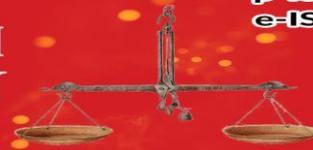
1. Who? (Siapa)
2. Say What? (mengatakan Apa)
3. In Which Channel? (dengan melalui saluran apa)
4. To Whom? (ditujukan kepada siapa)
5. With What Effect? (menimbulkan efek apa)

Dalam kelima poin di atas dapat di jelaskan dalam penjelasan di bawah ini.

Badan Narkotika Nasional Bengkulu juga menggunakan strategi dalam mengembangkan penyuluhan kepada masyarakat, yang pertama yaitu, masyarakat baik itu dari kalangan mahasiswa, masyarakat umum, SMA/MAN, SMP/MTS, agar pihak dari Badan Narkotika Nasional Bengkulu tidak kesulitan dalam menjelaskan dan pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu terarah dalam menjelaskan apa itu narkoba sebenarnya.

Ke dua yaitu, mengataka apa, dalam hal ini pihak dari Badan Narkotika Nasional Bengkulu mengatakan ataupun mengsosialisasikan apa itu narkoba, macam-macamnya bahkan jenis-jenisnya dan berasal dari zat bahkan tumbuhan apa yang terdapat dalam zat adektif tersebut.

Ke tiga, yaitu dengan chanel. Adapun dalam hal ini pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu bekerja sama dengan lembaga penyiaran publik baik dari tv, radio bahkan dengan pt reklame yang terdapat di kota Bengkulu, dengan menyampaikan pesan baik itu tindak pidana, penyakit yang akan diderita dan apa saja rugi dalam mengosumsi barang haram tersebut, karena bukan saja materi yang akan lenyap, materil pun akan habis jika masih bergelut dengan barang haram tersebut.



Ke empat, yaitu ditujukan ke siapa, dalam hal ini Badan Narkotika Nasional Bengkulu menunjukan kepada setiap elemen masyarakat baik itu dari golongan yang bawah hingga golongan masyarakat atas, baik kaya ataupun masyarakat miskin, supaya jangan sekali kali mengenal namanya narkoba. Karena bahaya banyak akan menimpa di kedepannya seperti penjara menanti dan akan habisnya harta benda karen habis untuk membeli barang haram tersebut.

Ke lima yaitu menimbulkan efek apa, dalam hal ini setiap pesan yang disampaikan oleh Badan Narkotika Nasional Bengkulu, sangat banyak sekali yang menimbulkan efek jera karena masyarakat enggan sekali mengulangi perbuatan tersebut baik mengedar dan menggunakan narkoba, karena masyarakat yang dahulu pernah menggunakan sudah memiliki efek jera tersendiri karena mereka enggan lagi di beri sanksi dan dipenjara. Kelima faktor tersebut juga terdapat tahapan peneliti kembangkan dalam tulisan ini.

Dalam pencegahan narkjoba menurut Yusuf Afandi (2010,49) pencegahan penyalahgunaan narkba dilakukan dengan tindakan yang bersifat antisipatif meliputi yang pertama pencegahan primer, pencegahan sekundaer dan yang terakhir pencegahan tersier. Pencegahan primer dilakukan individu ataupun dengan kelompok yang belum terkena narkoba agar masyarakat menjauhi namanya bahaya narkoba. Pencegahan sekunder dilakukan pada individu atau kelompok yang rentan terhadap narkoba atau yang pernah mengosumsi narkoba ini, dalam hal ini pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu memberikan solusi agar dalam kelompok ini berhenti menggunakan narkoba. Dan yang terakhir yaitu pencegahan tersier dilakukan pada mereka yang menjadi pengguna atau mengalami ketergantungan terhadap narkoba, pencegahan ini dapat dilakukan melalui tahapan rehabilitasi, pengobatan medis agar pengguna narkoba tersebut tidak mengalamio ketergantungan kembali kepada narkoba.

Dalam hal tersebut juga dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Bengkulu dalam mensosialisasikan bahaya narkoba kepad masyarakat dan anak anak muda khususnya, dalam hal tersebut supaya masyarakat tau akan bahaya tentang narkoba, dan apabila masyarakat ada yang terjangkit ataupun yang candu dapat melaporkan kepada Badan Narkotika Nasional Bengkulu supaya dilaksanakan rehabilitasi dan tidak tergantung lagi kedepannya.

Adapun dalam han ini peneliti juga melakukan observasi kepada masyarakat dan mengontrol langsung pesan yang di sampaikan oleh pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu, apakah sudah sampai langsung kepada masyarakat yang menerima pesan baik dari tv, radio bahkan spandung yang terdapat di simpang ataupun di keramaian sesuai dengan tempat yang ditentukan oleh pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu tidak memiliki strategi khusus dalam menyampaikan komunikasi akan bahayanya narkoba ini, namun pada saat peneliti melaksanakan wawancara adanya masyarakat yang enggan bekerja sama dalam memberantas peredaran narkoba ini, bahkan masyarakat yang telah ketergantungan enggan melapor dan enggan direhabilitasi oleh pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu, padahal tujuan dari pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu sangatlah baik untuk membantu si ketergantungan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adami Chazawi, 2001, *Kejahatan Terhadap Tubuh dan Nyawa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
Bambang Sunggono. 1997. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Muhammad Daud ali, *Sistem Ekonomi Islam; Zakat dan Wakaf*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1988
Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, 2010, *Dualisme Penelitian Hukum Empiris & Normatif*, Pustaka Pelajar.
Mursyidi, *Akuntansi Zakat Kontemporer*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2003,
P.A.F. Lamintang, *Hukum Pidana*, 1997.
Qodri Azizy, "Membangun Fondasi Ekonomi Umat", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),
Sawiltri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Psikoseksual*, Refika Aditama Bandung 2005.
Soeratno dan Lincoln Arsyad, "Metode Penelitian", (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, 1999),

Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", (Jakarta: Rineka Cipta, 1993),
Sukandarrumidi, "Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula", (Yogyakarta: Gajah Mada
University Press, 2002),